

## **BAB 2**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

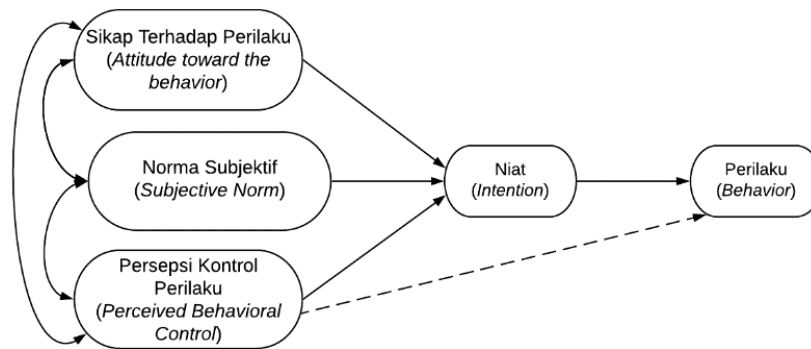
#### **2.1 Landasan Teori**

##### **2.1.1 Teori Perilaku Terencana (Theory of Planned Behavior)**

Penelitian ini didasarkan pada teori perilaku terencana atau yang biasa disebut dengan *Theory of Planned Behavior* (TPB). Teori ini merupakan hasil pengembangan dari *Theory of Reasoned Action* (TRA) oleh Icek Ajzen menjadi *Theory of Planned Behavior* (TPB) pada tahun 1985 melalui sebuah artikelnya yang berjudul “From intentions to actions: A Theory of planned behavior” (Ajzen, 1985). TPB ditujukan untuk memprediksi perilaku individu secara spesifik.

Dalam dunia psikologi, teori perilaku yang direncanakan merupakan suatu teori terkait hubungan antara keyakinan dan perilaku. Teori inilah yang menyatakan bahwa sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan persepsi pengendalian perilaku, bersama-sama membentuk niat perilaku individu (Manuntung, 2018). Faktor utama dalam teori perilaku terencana berasal dari niat individu untuk melakukan perilaku tertentu. Diasumsikan bahwa niat berfungsi untuk menangkap faktor motivasi yang mempengaruhi perilaku. Maka, semakin kuat niat yang dimiliki, semakin besar pula kinerja yang dihasilkan (Ajzen, 2005).

Dalam proses pengembangan TRA menjadi TPB, Ajzen (2005) menambahkan satu faktor yang menjadi pengaruh dari faktor niat, yaitu persepsi terhadap pengendalian (*perceived behavioral control*). Oleh karena itu, Theory of Planned Behavior digambarkan dengan model diagram struktural sebagai berikut (Ajzen, 1991):



**Gambar 2. 1**  
**Theory of Planned Behavior**

Berdasarkan gambar tersebut, terdapat tiga faktor yang mempengaruhi niat konseptual yang independen yaitu sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku. Faktor yang pertama adalah sikap terhadap perilaku yang mengacu pada sejauh mana individu tersebut memiliki penilaian yang baik atau sebaliknya berdasarkan perilaku yang bersangkutan. Oleh karena itu, setiap individu cenderung akan berperilaku jika mendapatkan penilaian yang baik atas perilaku yang dilakukannya, sehingga ia berpikir akan mendapatkan dampak yang positif untuk dirinya maupun orang lain.

Faktor yang kedua merupakan faktor sosial yang disebut norma subjektif. Faktor tersebut merujuk pada adanya tekanan sosial yang didapatkan oleh individu tersebut sehingga menjadi penentu untuk melakukan atau tidak melakukan perilaku. Norma subjektif bersifat positif ketika individu mendapatkan dukungan dari lingkungannya untuk berperilaku, begitu pula sebaliknya. Oleh karena itu, respon dari pihak lain dapat menjadi faktor pendukung atau penghambat setiap individu dalam melakukan suatu perilaku.

Faktor yang ketiga adalah persepsi terhadap pengendalian yang dapat dilakukan (*perceived behavioral control*). Faktor ini mengacu pada kemudahan dan kesulitan yang dirasakan dalam melakukan perilaku. Tujuan ditambahkan faktor ini merupakan upaya dalam memahami keterbatasan yang dimiliki individu dalam melakukan perilaku tertentu, dilakukan atau tidak dilakukannya suatu

perilaku tidak ditentukan dari sikap dan norma subjektif saja melainkan ada pengaruh persepsi individu terhadap kontrol yang bersumber dari keyakinan terhadap kontrol tersebut (*control beliefs*). Maka, semakin menguntungkan sikap dan norma subjektif terkait perilaku, semakin besar pula kontrol perilaku yang dirasakan, dan semakin kuat pula niat individu untuk melakukan perilaku yang dipertimbangkan. Namun, kontrol perilaku juga dapat mempengaruhi secara langsung niat individu untuk melakukan suatu perilaku serta mempengaruhi perilaku individu tersebut (Ajzen, 2006).

Penelitian ini menjadikan TPB sebagai teori dasar karena adanya peran yang terkait dengan hubungan antara variabel penelitian. Komponen yang dimiliki dalam TPB memiliki pengaruh terhadap niat perilaku, dimana niat perilaku juga berpengaruh terhadap perilaku. Literasi keuangan dapat digambarkan sebagai konsep pengendalian individu tentang aspek keuangan, hal tersebut mempengaruhi niat individu. Sikap risiko dapat digambarkan oleh sikap terhadap perilaku terkait adanya penilaian yang baik atau sebaliknya berdasarkan perilaku yang bersangkutan. Sedangkan motif menabung dapat digambarkan sebagai niat atau *intention* dalam berperilaku karena motif menabung sama dengan niat yang artinya merupakan keinginan untuk melakukan perilaku.

### **2.1.2 Literasi Keuangan**

Literasi keuangan merupakan kemampuan dan pengetahuan tentang keuangan yang dimiliki oleh individu agar mampu mengelola masalah keuangan untuk meningkatkan taraf hidupnya dan mencapai kesejahteraan. Maka, literasi keuangan mencakup pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh individu untuk mempergunakan pendapatannya dengan bijak, baik untuk pengeluaran, tabungan, atau pun investasi (Yukaristia, 2019).

Literasi keuangan juga dapat didefinisikan sebagai kemampuan untuk membuat keputusan keuangan berdasarkan informasi yang cukup terkait konsep dan instrumen keuangan (Agarwal et al., 2011). Literasi keuangan yang kurang memadai menyebabkan pengambilan keputusan keuangan dalam rumah tangga

menjadi kurang efektif (Jonsson et al., 2017). Terdapat dua dimensi dalam literasi keuangan, yang pertama adalah pemahaman yang terkait dengan pengetahuan keuangan dari pendidikan keuangan. Sedangkan dimensi yang kedua mengacu pada kemampuan manajemen yang dimiliki dalam mengelola keuangan (Huston, 2010). Hal tersebut menunjukkan bahwa literasi keuangan mencerminkan tingkat kemampuan individu untuk memahami informasi keuangan dan menggunakan informasi tersebut secara terampil dan percaya diri. Literasi keuangan juga dapat dipahami sebagai fenomena kompleks yang tersusun dari beberapa kombinasi seperti pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skill*), dan keyakinan (*confidence*) yang berpengaruh terhadap sikap (*attitude*) dan perilaku (*behaviour*) untuk menghasilkan keputusan keuangan yang efektif (Keuangan, 2017).

Terdapat empat variabel yang dapat mendefinisikan literasi keuangan, antara lain pengetahuan keuangan, sikap keuangan, perilaku keuangan, serta kemampuan keuangan. Keempat variabel tersebut saling berkorelasi yang mana pengetahuan keuangan merupakan variabel yang mengkoordinasikan sikap yang memberikan pengaruh terhadap perilaku manajemen keuangan (Hung et al., 2011). Maka dari itu, pengetahuan keuangan berperan penting untuk mengkoordinasikan seluruh aspek literasi keuangan untuk membentuk perilaku keuangan setiap individu (Agarwalla et al., 2015).

Sejalan dengan *theory of planned behavior*, literasi keuangan merupakan bentuk daripada konsep pengendalian individu terkait aspek keuangan. Semakin baik konsep pengendalian individu maka semakin baik pula individu tersebut berperilaku.

### **2.1.3 Sikap Risiko**

Sikap (*attitude*) merupakan kecenderungan individu untuk melakukan tindakan atau bertingkah laku (Mulyatiningsih, 2004). Setiap individu memiliki perbedaan dalam memperlihatkan tingkah laku karena adanya perbedaan sikap. Sikap individu dapat bersifat positif maupun negatif. Sikap juga dapat dikatakan sebagai kesiapan individu untuk merespons suatu hal yang bersifat positif maupun

negatif terhadap suatu objek atau situasi secara konsisten (Partini, 1984). Sikap positif merupakan kecenderungan individu untuk merespons objek secara positif yang menghasilkan tindakan memperhatikan, menerima, dan memperlakukan objek dengan baik. Sedangkan sikap negatif merupakan kecenderungan individu untuk merespons objek secara negatif yang menunjukkan tindakan tidak menyukai objek atau bahkan cenderung menolak (Mulyatiningsih, 2004).

Risiko (*Risk*) dapat didefinisikan sebagai ketidakpastian (*Uncertainty*). Risiko memiliki keterkaitan dengan kemungkinan (*probability*) kerugian yang dapat menimbulkan permasalahan (Siahaan, 2009). Namun secara umum, risiko dikaitkan dengan kondisi yang tidak pasti dan berhubungan dengan hasil yang akan diperoleh di masa depan (Clearly & Malleret, 2008).

Segala bentuk investasi selalu memiliki dua sisi yaitu risiko (*risk*) dan imbal hasil (*return*). Semakin tinggi risiko yang ditanggung maka semakin besar imbal hasil yang akan diperoleh. Tidak ada bentuk investasi yang memiliki risiko kecil namun mendapatkan imbal hasil yang besar (Mardiyanto, 2009).

Sikap seorang investor dalam menghadapi risiko investasi dibedakan menjadi tiga macam yaitu *risk seeker*, *indifferent to risk*, dan *risk averter* (Sudana, 2009). *Risk seeker* merupakan sikap investor yang berani dalam mengambil risiko investasi, meskipun risiko yang ditanggung lebih besar daripada hasil yang diharapkan. Sedangkan *indifferent to risk* merupakan sikap investor yang tidak peduli akan adanya risiko. Investor yang memiliki sikap tersebut siap untuk melakukan investasi berapapun risikonya meskipun hasil yang diharapkan tetap tidak berubah. *Risk averter* merupakan sikap investor yang menghindari risiko investasi. Investor cenderung tidak bersedia melakukan investasi jika hasil yang diharapkan lebih kecil daripada risiko yang harus ditanggung.

Sikap investor dalam menghadapi risiko investasi sangat mempengaruhi perilaku setiap investor, karena investor selalu dihadapkan dengan situasi ekonomi yang penuh dengan ketidakpastian dalam melaksanakan investasi di pasar modal, maka sikap dalam mengambil risiko selalu diperhitungkan agar tidak salah dalam

mengambil keputusan investasi. Maka, sejalan dengan *theory of planned behavior*, sikap risiko merupakan bentuk daripada konsep sikap terhadap perilaku yang akan mempengaruhi niat untuk selanjutnya membentuk perilaku yang sesuai.

#### 2.1.4 Motif Menabung

Motif merupakan sesuatu yang abstrak yang selalu dikaitkan dengan perilaku. Motif mencakup penggerak, keinginan, rangsangan, hasrat, pembangkit tenaga, alasan, dan dorongan dalam diri manusia yang menghasilkan suatu perilaku. Dapat dikatakan jika motif merupakan energi dasar dalam diri individu yang menentukan perilaku. Motif memberikan arah dan tujuan pada perilaku manusia (Sunaryo, 2004).

Investasi dan menabung adalah dua konsep yang saling berkaitan. Menabung merupakan tahap awal pada proses berinvestasi, yang mana seseorang menyimpan dana yang dimilikinya dengan tujuan untuk mendapatkan manfaat di masa yang akan datang. Jika dana tersebut sudah terkumpul maka dapat dikonversikan dalam suatu jenis investasi yang berupa aset keuangan atau aset ritel (Widayat, 2010).

Menabung merupakan kegiatan menyisihkan sebagian penghasilan untuk diinvestasikan (Mahadana, 2012). Individu menghemat sebagian dari pendapatan mereka untuk memenuhi kebutuhannya ketika tidak lagi mendapatkan penghasilan (Modigliani & Brumberg, 1954). Maka, motivasi utama yang mendorong individu untuk menabung adalah adanya keinginan untuk mengumpulkan uang yang digunakan ketika sudah pensiun (Modigliani, 1986).

Alasan individu memegang uang dipengaruhi oleh tiga motif permintaan uang yang dinyatakan oleh John Maynard Keynes pada *theory of liquidity preferences* (Beckhart & Keynes, 1936). Tiga motif tersebut antara lain motif transaksi, motif berjaga-jaga, dan motif spekulasi. Pada motif transaksi diasumsikan bahwa individu memegang uang karena uang merupakan alat pertukaran yang digunakan untuk melakukan transaksi sehari-hari. Motif berjaga-jaga asumsinya bahwa individu memegang uang untuk mempersiapkan kebutuhan

yang tidak terduga. Sedangkan motif spekulasi diasumsikan bahwa uang merupakan penyimpan kekayaan atau dapat dikatakan sebagai motif untuk mendapatkan keuntungan.

Maka, sejalan dengan konsep *theory of planned behavior*, motif menabung merupakan bentuk daripada konsep niat menabung dalam melakukan investasi yang selanjutnya mempengaruhi perilaku investor dalam mengambil keputusan investasi. Sebab semakin kuat niat maka semakin besar pula kinerja yang dihasilkan.

### **2.1.5 Perilaku Investor**

Perilaku merupakan reaksi psikis individu terhadap lingkungannya. Terdapat beberapa macam reaksi yang digolongkan menjadi dua golongan. Golongan pertama adalah berbentuk pasif yang artinya suatu aksi yang tanpa disertai tindakan nyata atau konkret. Sedangkan golongan kedua berbentuk aktif yang artinya suatu tindakan yang disertai dengan tindakan nyata atau konkret. Secara umum, perilaku didefinisikan sebagai suatu aksi dan reaksi individu terhadap lingkungannya (Manuntung, 2018).

Perilaku investor dipengaruhi oleh empat variabel psikologis yaitu persepsi, sikap, niat atau *intention*, dan pembelajaran. Empat variabel tersebut mempengaruhi perilaku investor dalam mengambil keputusan investasi untuk membeli atau menjual sahamnya secara terintegrasi. Investor berperilaku sesuai dengan persepsi dan sikap yang diyakini untuk selanjutnya membentuk motif dan identitas masing-masing (Ady, 2015). Maka, berdasarkan *theory of planned behavior*, perilaku investor merupakan bentuk daripada konsep perilaku tentang aktivitas investor di pasar modal.

### **2.2 Penelitian Sebelumnya**

Penelitian yang berkaitan dengan literasi keuangan dan sikap risiko sebagai variabel yang mempengaruhi perilaku investor dalam mengambil keputusan investor dengan motif menabung sebagai variabel mediasi telah dilakukan oleh beberapa peneliti dan memperoleh hasil yang berbeda-beda. Jonsson et al. (2017)

telah melakukan sebuah penelitian yang menyatakan bahwa berbagai macam literasi keuangan berpengaruh terhadap pelemahan efek disposisi. Khususnya pengetahuan terkait reksa dana dan kondisi pasar. Namun, variabel lain seperti sikap risiko dan motif menabung tidak ada pengaruh terhadap pelemahan bias disposisi. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah menggunakan variabel independen yang sama sebagai indikator yang mempengaruhi perilaku investor, namun terdapat perbedaan yaitu pada penelitian ini variabel motif menabung digunakan sebagai variabel mediasi sesuai dengan *grand theory* yang digunakan yaitu teori perilaku terencana sedangkan pada penelitian tersebut digunakan sebagai variabel independen.

Penelitian yang dilakukan oleh Tauni et al. (2017) bertujuan untuk menyelidiki hubungan antara sifat kepribadian investor dan perilaku perdagangan saham terhadap sumber informasi utama yang digunakan oleh investor sebagai dasar keputusan keuangan. Hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa sumber utama informasi memoderasi hubungan antara lima sifat kepribadian dengan perilaku perdagangan saham. Perilaku tersebut hanya menguji hubungan antara sifat kepribadian investor dengan perilaku perdagangan saham, sedangkan pada penelitian ini sekaligus menguji terkait sikap risiko dan motif menabung yang dimiliki oleh investor di pasar modal.

Bellofatto et al. (2018) menyatakan bahwa literasi keuangan subjektif membantu menjelaskan variasi cross-sectional pada perilaku investor ritel. Investor dengan tingkat melek literasi keuangan yang tinggi cenderung lebih cerdas dalam berinvestasi. Mereka cenderung berdagang lebih banyak dan kurang rentan terhadap efek disposisi. Penelitian tersebut menyelidiki terkait adanya hubungan antara literasi keuangan dan perilaku perdagangan dengan menggunakan informasi terkait aktivitas perdagangan pada saham untuk setiap investor dalam sampel penelitiannya.

Penelitian yang dilakukan oleh Canova et al. (2005) meneliti terkait struktur hierarki motif menabung. Pada penelitian tersebut terdapat lima belas tujuan penting terkait motivasi menabung dan menyatakan bahwa pada level yang lebih



tinggi individu cenderung memiliki tujuan yang bersifat psikologis yaitu, kepuasan diri dan harga diri. Penelitian tersebut hanya fokus pada bagaimana motivasi menabung mempengaruhi perilaku individu dalam menabung khususnya perilaku dalam berinvestasi. Sedangkan, pada penelitian ini memiliki fokus yang lebih luas dengan adanya dua variabel lain yang dapat mempengaruhi perilaku individu dalam berinvestasi.

Mouna dan Anis (2017) melakukan penelitian yang menyelidiki faktor penentu literasi keuangan dan dampaknya terhadap perilaku investasi. Hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa kurangnya pemahaman terkait masalah ekonomi dan keuangan menjadi penghalang yang signifikan terhadap kepemilikan saham serta kurangnya literasi membuat rumah tangga tidak berpartisipasi dalam pasar saham. Penelitian tersebut hanya melakukan penelitian terkait faktor penentu literasi keuangan beserta dampaknya terhadap perilaku investasi. Sedangkan pada penelitian ini juga meneliti kaitannya variabel motif menabung dan sikap risiko terhadap perilaku investor.

## **2.3 Pengembangan Hipotesis**

### **2.3.1 Pengaruh Literasi Keuangan dan Sikap Risiko terhadap Perilaku Investor**

*Theory of Planned Behavior* (TPB) merupakan teori yang menjelaskan terkait perilaku individu yang dipengaruhi oleh konsep pengendalian yang dimiliki oleh individu tersebut (Ajzen, 1991). Semakin baik konsep pengendalian individu yang dimiliki maka semakin baik pula individu tersebut berperilaku. Literasi keuangan merupakan bentuk daripada konsep pengendalian individu tentang aspek keuangan. Adanya pengendalian yang baik terkait literasi keuangan yang dimiliki individu akan menghasilkan pertimbangan yang baik pula dalam memutuskan segala keputusan keuangan. Pertimbangan itulah yang akan mengarahkan setiap individu untuk berperilaku secara selektif dalam mengelola keuangan mereka.

Perilaku investor untuk melakukan investasi di pasar modal dapat muncul dari besarnya literasi keuangan yang dimiliki. Karena tingkat literasi keuangan

yang dimiliki dapat membantu investor untuk mengatasi perilaku bias (Jonsson et al., 2017). Oleh karena itu, literasi keuangan merupakan sumber informasi utama yang digunakan oleh investor sebagai pertimbangan untuk menghasilkan keputusan keuangan yang rasional. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, investor dengan tingkat melek literasi keuangan yang tinggi cenderung lebih cerdas dalam berinvestasi. Mereka cenderung berdagang lebih banyak dan kurang rentan terhadap perilaku efek disposisi (Bellofatto et al., 2018). Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis hubungan antara literasi keuangan terhadap perilaku investor untuk berinvestasi di pasar modal adalah:

**H1: Literasi keuangan berpengaruh terhadap perilaku investor untuk berinvestasi di pasar modal.**

Begitupula dengan sikap risiko yang merupakan konsep sikap terhadap perilaku pada *theory of planned behavior*. Sikap risiko mengacu pada sejauh mana individu tersebut memiliki penilaian yang baik atau sebaliknya berdasarkan perilaku yang bersangkutan. Oleh karena itu, sikap yang baik mempengaruhi perilaku dalam membuat keputusan yang baik pula. Individu yang memiliki tingkat literasi keuangan yang tinggi cenderung memiliki sikap yang berani dalam menghadapi risiko karena individu tersebut merasa yakin dengan kemampuan yang dimilikinya.

Maka, terdapat penelitian yang menyatakan bahwa kurangnya pemahaman terkait masalah ekonomi dan keuangan menjadi penghalang yang signifikan terhadap kepemilikan saham serta kurangnya literasi membuat rumah tangga bersikap untuk tidak berpartisipasi dalam pasar saham (Mouna & Anis, 2017). Oleh karena itu, hipotesis hubungan antara sikap risiko terhadap perilaku investor untuk berinvestasi di pasar modal adalah:

**H2: Sikap risiko berpengaruh terhadap perilaku investor untuk berinvestasi di pasar modal.**

### **2.3.2 Pengaruh Motif Menabung terhadap Perilaku Investor**

Motif mencakup penggerak, keinginan, rangsangan, hasrat, pembangkit tenaga, alasan, dan dorongan dalam diri manusia yang menghasilkan suatu perilaku (Sunaryo, 2004). Menabung merupakan tahap awal pada proses berinvestasi dengan tujuan untuk mendapatkan manfaat di masa yang akan datang (Widayat, 2010). Motif menabung dalam teori permintaan uang yang dimiliki oleh individu telah dikategorikan menjadi suatu hierarki yang bergerak dari tingkat terendah hingga tertinggi. Kategori tersebut antara lain motif transaksi, berjaga-jaga, dan spekulasi (Beckhart & Keynes, 1936).

Dalam *theory of planned behavior* (TPB) perilaku individu dipengaruhi oleh niat, yang mana niat dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu sikap terhadap perilaku, norma subjektif, serta kontrol perilaku. Semakin besar niat yang dimiliki maka semakin besar pula kemungkinan individu tersebut berperilaku. Motif menabung merupakan sebuah konsep niat terkait keinginan, hasrat, dan dorongan yang menghasilkan perilaku menabung dalam diri setiap individu.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, terdapat lima belas tujuan yang berfungsi secara hierarkis untuk memotivasi individu dalam mengambil keputusan untuk menabung. Struktur hierarkis yang diperoleh menunjukkan bahwa pada level yang lebih tinggi ditemukan bahwa tujuan tersebut lebih bersifat psikologis yakni untuk memenuhi kepuasan diri dan harga diri (Canova et al., 2005). Berdasarkan uraian yang ada, hipotesis yang dibangun dalam penelitian ini adalah:

**H3: Motif menabung berpengaruh terhadap perilaku investor dalam berinvestasi di pasar modal.**

### **2.3.3 Pengaruh Literasi Keuangan dan Sikap Risiko terhadap Motif Menabung**

Perilaku individu dibentuk oleh *behavioral beliefs* dan *control beliefs* yang mana literasi keuangan merupakan sebuah konsep dari *control beliefs*. *Control beliefs* berkaitan dengan kemampuan untuk mengarahkan individu untuk membuat pertimbangan yang baik dalam mengambil sebuah tindakan atau perilaku.

Dalam kombinasi pada *theory of planned behavior* (TPB), sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan kontrol perilaku yang dirasakan mengarah pada pembentukan niat perilaku. Motif menabung merupakan sebuah konsep niat terkait keinginan dan dorongan yang menghasilkan perilaku menabung setiap individu yang dibentuk oleh berbagai aspek salah satunya yaitu literasi keuangan. Semakin besar literasi keuangan yang dimiliki oleh individu, maka semakin besar pula motif menabung yang dimiliki oleh individu tersebut dengan tujuan untuk berinvestasi. Secara statistik tingkat literasi keuangan memberikan pengaruh positif terhadap jumlah pengguna jasa keuangan (*financial inclusion*) dan tabungan (Morgan & Long, 2020). Berdasarkan uraian yang ada, hipotesis yang dibangun dalam penelitian ini adalah:

**H4: Literasi keuangan berpengaruh terhadap motif menabung yang dimiliki oleh investor di pasar modal.**

Sejalan dengan uraian diatas, *theory of planned behavior* secara khusus menghubungkan antara *beliefs* (keyakinan) dengan *attitudes*. Maka dari itu, sikap risiko merupakan evaluasi yang dilakukan dalam membentuk sikap yang sesuai saat mengambil suatu tindakan yang terkait dengan tingkat risiko yang ditanggung. Semakin baik sikap terhadap perilaku dan norma subjektif, serta semakin besar kontrol perilaku yang dirasakan, maka semakin kuat pula niat individu untuk melakukan perilaku. Oleh karena itu, semakin baik sikap risiko yang dimiliki oleh individu maka semakin kuat motif menabung yang dimiliki oleh individu tersebut untuk membuat keputusan menabung sebagai tahap awal dalam berinvestasi.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, literasi keuangan berperan secara aktif dalam membantu rumah tangga untuk memilih keputusan konsumsi yang lebih baik. Maka dari itu, karakteristik individu yaitu sikap risiko dan literasi keuangan mempengaruhi besar kerugian yang ditanggung serta keputusan di masa depan (Zhang et al., 2020). Berdasarkan uraian yang ada, hipotesis yang dibangun dalam penelitian ini adalah:

**H5: Sikap risiko berpengaruh terhadap motif menabung yang dimiliki oleh investor di pasar modal.**

#### **2.3.4 Pengaruh Literasi Keuangan dan Sikap Risiko terhadap Perilaku Investor dengan Motif Menabung Sebagai Variabel Mediasi**

*Theory of planned behavior* merupakan teori yang digunakan untuk memprediksi perilaku individu. Perilaku individu dipengaruhi oleh niat yang dimiliki oleh individu tersebut. Individu memiliki niat untuk melakukan perilaku tertentu jika memenuhi beberapa kondisi seperti adanya pikiran jika referensi yang mereka miliki sesuai dengan perilaku, adanya penilaian pribadi yang positif atas perilaku yang mereka lakukan, serta jika mereka menganggap bahwa sumber daya dan peluang yang diperlukan tersedia (Ajzen, 1991). Namun, perilaku investor tidak hanya dipengaruhi oleh niat itu saja, namun ada faktor determinan seperti sikap terhadap perilaku, norma subjektif, serta kontrol perilaku yang membentuk niat.

Sesuai dengan konsep *theory of planned behavior*, motif menabung sesuai dengan konsep niat yang merupakan keinginan dan dorongan untuk menghasilkan perilaku menabung dalam diri setiap individu. Niat dibentuk oleh tiga aspek, salah satunya adalah literasi keuangan. Literasi keuangan merupakan konsep pengendalian individu tentang aspek keuangan. Semakin baik konsep pengendalian individu yang dimiliki maka semakin baik pula individu tersebut berperilaku khususnya dalam hal berinvestasi. Maka, penelitian sebelumnya menyatakan bahwa investor dengan tingkat melek literasi keuangan yang tinggi cenderung lebih cerdas dalam berinvestasi. Mereka cenderung berdagang lebih banyak dan memiliki sikap yang tidak rentan terhadap efek disposisi (Bellofatto et al., 2018). Berdasarkan uraian yang ada, hipotesis yang dibangun dalam penelitian ini adalah:

**H6: Motif menabung dapat memediasi pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku investor.**

Sejalan dengan uraian diatas, motif menabung juga dibentuk oleh sikap risiko yang mana sikap risiko merupakan konsep sikap terhadap perilaku dalam

*theory of planned behavior* yang merupakan bentuk evaluasi positif maupun negatif terkait perilaku yang terbentuk dari keyakinan terkait hasil yang akan diterima dari perilaku tersebut (Ajzen, 1991). Sikap risiko merupakan bentuk evaluasi dalam membentuk sikap yang sesuai saat mengambil suatu tindakan yang terkait dengan tingkat risiko yang ditanggung. Semakin baik sikap yang dimiliki oleh individu dalam mengambil keputusan berdasarkan tingkat risiko berpengaruh terhadap besarnya motif menabung individu tersebut, yang pada akhirnya mempengaruhi individu tersebut berperilaku untuk membuat keputusan menabung sebagai tahap awal dalam berinvestasi.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, sumber utama informasi juga memoderasi hubungan antara lima sifat kepribadian dengan perilaku perdagangan saham (Tauni et al., 2017). Maka, hipotesis yang dibangun dalam penelitian ini adalah:

**H7: Motif menabung dapat memediasi pengaruh sikap risiko terhadap perilaku investor.**